



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

PENGEMBANGAN PLATFORM EKONOMI DESA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN PEMBERDAYAAN UMKM BATIK

Widia Febriyani¹, Nurdinintya Athari Supratman²

¹Telkom University

²Telkom University

widiafeeyy@telkomuniversity.ac.id¹, nurdinintya@telkomuniversity.ac.id²

Submitted : 25 Agustus 2024 Acceptor : 15 Desember 2025 Published : 31 Desember 2025

Abstrak Yogyakarta, sebuah kota di Pulau Jawa, Indonesia, terletak di bagian selatan Pulau Jawa, berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan. Wilayah ini kaya akan potensi di berbagai sektor, seperti budaya, pariwisata, pendidikan, dan ekonomi. Namun, tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih cukup tinggi, meskipun mengalami penurunan seiring waktu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun tantangan utama dihadapi oleh industri batik, salah satu kekayaan budaya khas Yogyakarta. Tantangan utama bagi industri batik meliputi peningkatan biaya produksi, kurangnya minat generasi muda, dan kurangnya dukungan regulasi. Selain itu, UMKM batik juga dihadapkan pada masalah akses pasar yang terbatas, perubahan tren pasar, dan pemalsuan produk. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pemasaran yang inovatif dan efektif, serta dukungan dalam mengadopsi teknologi digital. Platform Ekosistem Desa (Ekodes) hadir sebagai solusi untuk memberdayakan UMKM, terutama dalam produk desa, dan mengatasi tantangan akses pasar digital. Melalui platform ini, UMKM dapat memanfaatkan fitur-fitur digital untuk mempromosikan produk mereka, mengelola bisnis secara efisien, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi era ekonomi yang semakin terhubung dan berkelanjutan. Dengan demikian, Ekodes menjadi contoh inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keberlanjutan, mendukung pengembangan UMKM serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Yogyakarta.

Kata Kunci: Platform, UMKM, Ekodes, Yogyakarta, Strategi.

1. PENDAHULUAN

Yogyakarta adalah sebuah kota di Pulau Jawa, Indonesia. Secara geografis, Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah selatan. Koordinat geografisnya adalah sekitar

7° 48' Lintang Selatan dan 110° 22' Bujur Timur. Wilayah Yogyakarta terletak di dataran rendah dengan beberapa pegunungan kecil di sekitarnya, seperti Pegunungan Sewu dan Gunung Merapi di sebelah utara.



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Sungai Code juga mengalir melalui bagian tengah kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan sebuah kota yang kaya akan potensi di berbagai sektor, seperti budaya, pariwisata, pendidikan, dan ekonomi.

Pertama-tama, sebagai salah satu pusat kebudayaan dan pariwisata terkemuka di Indonesia, Yogyakarta menawarkan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Keraton Yogyakarta, sebagai kompleks istana yang masih dihuni oleh keluarga kerajaan, menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung. Selain itu, Yogyakarta juga memiliki sejumlah situs bersejarah dan keagamaan yang menakjubkan, seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, dan Candi Ratu Boko. Pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit, tari, dan musik gamelan menjadi magnet bagi wisatawan yang ingin merasakan kekayaan budaya Jawa (Andriani & Indri, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada September 2022,

tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 11,49%, melebihi rata-rata nasional sebesar 9,57%. Pada Maret 2023, rasio kemiskinan di Yogyakarta mencapai 11,04%, menempatkannya sebagai yang terbesar ke-14 dari 38 provinsi di Indonesia. BPS melaporkan bahwa rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,45 persentase poin dari September 2022, serta menurun sebesar 0,30 persentase poin dari Maret 2022. Pada tahun 2022, angka kemiskinan di Kota Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 1,07%, dari 7,69% pada tahun 2021 menjadi 6,62%. Sementara pada tahun 2023, persentase penduduk miskin di Kota Yogyakarta mencapai 6,49% atau setara dengan 29,48 ribu jiwa. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan angka kemiskinan Provinsi DIY, yakni 11,04%. Berdasarkan penelitian, tingkat kemiskinan moneter di Kota Yogyakarta mencapai 7,66%, sedangkan angka kemiskinan multidimensi sebesar 1,39% (Badan



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Pusat Statistik, 2018; BPS, 2018).

Pada tahun 2021, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Yogyakarta mencapai 87,18, yang merupakan yang tertinggi di Indonesia. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, IPM Kota Yogyakarta mengalami peningkatan dari 86,61 pada tahun 2020. Di sisi lain, IPM Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2022 mencapai 80,64, yang juga tergolong sangat tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 0,52 persen dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2023, IPM DIY meningkat lagi menjadi 81,09, dengan peningkatan sebesar 0,44 poin atau 0,55 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. IPM adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa komponen dasar kualitas hidup. Pendekatannya meliputi tiga dimensi utama: umur panjang dan kesehatan, pengetahuan, dan standar

kehidupan yang layak (Badan Pusat Statistik, 2018; BPS, 2018; Rahayu, 2019).

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Yogyakarta menjadi sebuah kesempatan yang penting dalam konteks perkembangan teknologi. Meskipun IPM yang tinggi menunjukkan kemajuan dalam kualitas hidup penduduk, evaluasi yang menyeluruh harus mempertimbangkan perkembangan teknologi. Melibatkan seluruh kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam evaluasi tersebut juga memungkinkan penerapan teknologi yang merata di seluruh wilayah.

Hal ini penting karena teknologi dapat menjadi solusi bagi sejumlah masalah sosial dan ekonomi yang masih ada, seperti kesenjangan pendidikan, akses kesehatan, dan ketimpangan lapangan kerja. Dengan IPM yang tinggi, peluang besar ada pada pemanfaatan teknologi untuk

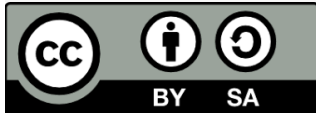


Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

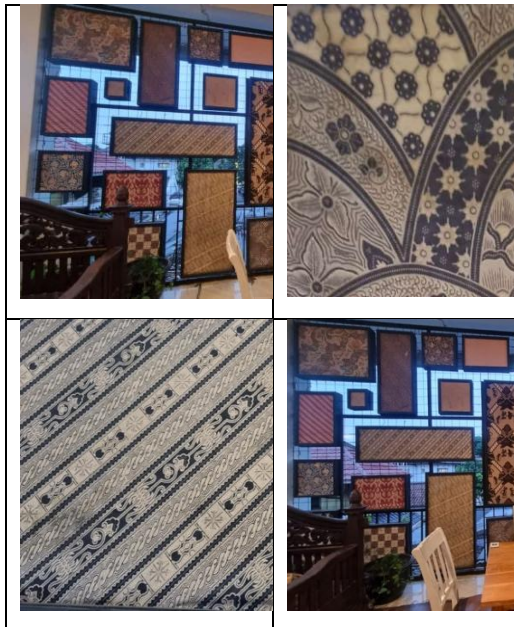
mengembangkan potensi di setiap kabupaten, sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya perlu ditingkatkan, dengan teknologi sebagai salah satu alat untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi di semua tingkatan, baik di tingkat kota maupun kabupaten (T. Kusumawati et al., 2024).

Salah satu potensi yang bisa digali yaitu pada bidang ekonomi kreatif, Yogyakarta telah tumbuh menjadi pusat penting di Indonesia. Industri kreatif yang berkembang di kota ini mencakup seni, kerajinan, desain, musik, dan film. Komunitas seni dan desain yang hidup serta berbagai festival seni dan budaya yang diadakan sepanjang tahun telah menjadikan Yogyakarta sebagai destinasi yang menarik bagi para pelaku industri kreatif. Salah satunya batik, batik Yogyakarta merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan seni kain

tradisional di daerah tersebut (Hardiyanto et al., 2019; Wihardi et al., 2014). Diwariskan dari generasi ke generasi, batik ini mencerminkan kearifan lokal dan keindahan budaya Jawa (Saputra & Prasetyo, 2023). Dengan motif geometris yang simetris, warna-warna cerah yang mencolok, dan inspirasi dari simbol-simbol tradisional Jawa, batik Yogyakarta menonjol dengan karakteristik uniknya. Proses pembuatannya yang rumit, melibatkan teknik pematikan menggunakan malam, menuntut keterampilan tinggi dan kesabaran. Tak hanya sebagai pakaian atau kain sehari-hari, batik Yogyakarta juga dihargai sebagai karya seni tinggi yang memperlihatkan keindahan estetika khas budaya Jawa (Rahayu, 2019).



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA



Gambar 1. Motif Batik Yogyakarta

Motif batik Yogyakarta mencerminkan kekayaan budaya dan warisan sejarah yang khas dari daerah tersebut. Beberapa motif batik tradisional Yogyakarta yang terkenal antara lain: Parang, yang sering dikaitkan dengan simbol kekuatan dan keberuntungan; Sido Mukti, yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran; Nitik, yang mewakili keindahan sederhana dan keseimbangan; Lereng Wengi, yang menggambarkan keindahan alam

Yogyakarta; Kawung, yang melambangkan kebijaksanaan dan kesempurnaan; dan Ceplok, yang memiliki makna keberuntungan dan keselamatan (Bagu et al., 2024). Setiap motif batik Yogyakarta memiliki cerita dan filosofi yang dalam, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat (Dinata, 2024).

Isu pemulihan ekonomi global dan kebangkitan UMKM menjadi prioritas dalam agenda Presidensi G20 dan Sustainable Development Goal's (SDGs) 2030. Indonesia dikenal sebagai negara pasar ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara yang berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi digital bagi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan nilai ekonomi digital di Indonesia tumbuh sebesar Rp 994 Triliun dan prediksi tumbuh mencapai USD 124 Miliar atau setara dengan Rp. 2.090.537 triliun pada tahun 2025. (CNN



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Indonesia,2021). Namun, disayangkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan utama dan tantangan dalam pengembangan UMKM berbasis digital, terutama terkait rendahnya produktivitas UMKM yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, seperti bantuan modal atau kredit, penggunaan teknologi, akses informasi, kreativitas produk, dan kemampuan untuk menembus pasar baik di tingkat nasional maupun internasional (Rahayu, 2019). Industri batik Yogyakarta menghadapi tantangan nyata. Peningkatan biaya produksi, terutama bahan baku dan tenaga kerja, mengancam daya saing.

Selain itu, kurangnya minat generasi muda dalam pembuatan batik serta kebijakan regulasi yang tidak mendukung juga menjadi hambatan. Tantangan terkait konservasi motif dan desain tradisional juga perlu diperhatikan, mengingat tren pasar yang terus berubah. Dengan mengatasi

tantangan ini, industri batik Yogyakarta dapat terus berkembang dan relevan di pasar yang kompetitif. Selain itu, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dihadapkan pada serangkaian tantangan yang mendesak, terutama dalam hal strategi pemasaran. Persaingan yang sengit di pasar batik memaksa UMKM untuk berjuang keras. Mereka tidak hanya harus bersaing dengan produk batik dari daerah lain di Indonesia, tetapi juga harus menghadapi tekanan dari produk impor dan industri fashion global yang menawarkan beragam alternatif bagi konsumen (Hanggraito et al., 2020).

Namun, lebih dari itu, UMKM batik menghadapi keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas, karena terkendala oleh kurangnya jaringan distribusi yang efisien dan keterbatasan kemampuan pemasaran. Selain itu, tren dan selera pasar yang terus berubah memaksa UMKM untuk terus memperbarui desain dan produk mereka agar tetap relevan dan menarik bagi konsumen



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

yang semakin beragam. Meskipun pemasaran online menawarkan potensi besar, banyak UMKM batik masih mengalami kendala dalam mengoptimalkan pemasaran online mereka karena kurangnya pengetahuan tentang platform online dan keterbatasan infrastruktur (Studi et al., 2014). Terakhir, masalah pemalsuan produk menjadi ancaman serius bagi UMKM batik, karena dapat merusak reputasi dan kelangsungan bisnis mereka. Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mendesak ini, UMKM batik perlu segera mengembangkan strategi pemasaran yang inovatif dan efektif untuk tetap relevan dan bersaing di pasar yang sangat kompetitif ini (Hayati & Suprajan, 2017).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, hadirilah platform Ekosistem Desa (Ekodes). Melalui platform digital ini, Ekosistem Desa (Ekodes) bertujuan untuk memberdayakan UMKM, terutama yang bergerak dalam produk desa, sehingga mereka dapat lebih

efektif dalam mengelola bisnis dan mengakses pasar global (Hidayati, 2016; Ramadhanu & Priandika, 2021). Dengan demikian, latar belakang permasalahan yang mendasari pembentukan nusaumkm.com mencakup tantangan akses pasar digital, kurangnya eksposur produk UMKM, serta kebutuhan akan ruang inovasi dan dukungan dalam menghadapi era ekonomi yang semakin terhubung dan berkelanjutan. Harapannya bahwa pelaku UMKM dapat memanfaatkan beragam fitur yang mendukung kegiatan pemasaran secara digital (Manalu & Rachman, 2022).

Platform ini bukan hanya menyediakan kemudahan dalam mempromosikan produk-produk mereka, tetapi juga menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang membantu UMKM dalam mengelola bisnis mereka dengan lebih efisien. Nusaumkm.com bukan sekadar sebuah platform pemasaran digital bagi UMKM, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang berdampak positif



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

pada pertumbuhan ekonomi kreatif, pelestarian lingkungan, dan kesadaran konsumen. Platform ini menjadi contoh inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keberlanjutan, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan UMKM serta mendorong arah positif dalam dunia bisnis dan lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan platform ekonomi desa untuk UMKM batik dapat dianggap sebagai aplikasi konkret dari teori pembangunan ekonomi lokal. Platform ini bertindak sebagai jembatan antara produsen lokal dan pasar yang lebih luas, menyediakan akses yang lebih besar untuk UMKM batik, serta membuka peluang baru untuk pemasaran dan distribusi produk. Menurut Brixiova et al. (2017), platform ekonomi desa seringkali melibatkan penyediaan fasilitas untuk menghubungkan produsen dengan pasar global, menyediakan pelatihan, dan

mendukung inovasi. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan strategi pemasaran yang efektif, platform ini dapat meningkatkan pendapatan UMKM dan menciptakan lapangan kerja lokal.

Pengembangan perangkat lunak Agile menekankan pendekatan iteratif dan inkremental dalam pengembangan aplikasi, dengan fokus pada kolaborasi tim dan umpan balik yang cepat. Agile memungkinkan pengembang untuk membuat aplikasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dalam konteks platform ekonomi desa untuk UMKM batik, pendekatan Agile dapat digunakan untuk secara terus-menerus memperbaiki dan menyesuaikan aplikasi berdasarkan umpan balik dari pengguna dan perubahan pasar. Ini membantu dalam menciptakan solusi yang lebih adaptif dan relevan (Ramadhan et al., 2023; Syed et al., 2023).



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

3. METODE PELAKSAAN PENGABDIAN

Metode yang diterapkan dalam Program Pengabdian Masyarakat ini adalah metode *Community Based Research* (CBR). Metode ini muncul seiring dengan meningkatnya hubungan antara peneliti dan organisasi berbasis komunitas yang bekerja sama dalam penelitian yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam hal ini, peneliti dari kampus, baik dosen maupun mahasiswa, serta mitra komunitas tersebut, sama-sama mendapatkan manfaat dari kolaborasi tersebut (Mary Beckman, 2023). Metode pengembangan aplikasi dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform Ekodes untuk UMKM.
- b. Memberikan pelatihan sederhana penggunaan platform ekodes kepada perwakilan dari UMKM.
- c. Melakukan evaluasi dan pengoptimalan aplikasi berdasarkan umpan balik dari pengguna UMKM.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Proyek Abdimas ini merupakan suatu inisiatif yang meliputi beberapa tahapan penting dari persiapan awal hingga pelaporan akhir. Tahapan-tahapan tersebut memastikan kelancaran dan keberhasilan pengembangan aplikasi EKODES yang ditujukan untuk UMKM batik. Tahap pertama, yaitu Persiapan Proyek, melibatkan perencanaan awal, identifikasi sumber daya, dan pembentukan tim internal. Tim ini bertanggung jawab atas menguraikan tujuan, lingkup, dan jadwal proyek secara rinci. Selanjutnya, pada tahap Gambaran Proyek dan Pelaksanaan, tim akan mengembangkan gambaran umum tentang aplikasi EKODES, menetapkan strategi pelaksanaan, mengidentifikasi stakeholder, menganalisis risiko, dan merencanakan tindakan yang terperinci.



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Setelah itu, tim akan melakukan Pengujian Tim Internal untuk memastikan kualitas keseluruhan aplikasi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap kedua, yaitu Pengembangan Platform, terbagi menjadi dua bagian utama: Pengumpulan Persyaratan dan Pengembangan Platform. Di sini, tim akan berinteraksi dengan pemangku kepentingan untuk mengumpulkan persyaratan yang tepat dan mulai mengembangkan platform EKODES.

Tahap Pengujian Tim Internal kembali dilakukan untuk memastikan kesiapan platform sebelum tahap implementasi. Tahap Implementasi Teknologi melibatkan koordinasi dengan tim TelU dan diskusi dengan UMKM batik untuk mempersiapkan penggunaan aplikasi. Hal ini termasuk koordinasi infrastruktur teknologi dengan tim TelU dan sosialisasi serta pelatihan kepada UMKM batik.

Adapun Tahap pelaporan melibatkan penyusunan laporan yang

mencakup evaluasi pelaksanaan proyek, feedback dari pengguna, dan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya. Melalui tahapan-tahapan ini, pengembangan aplikasi EKODES akan memberikan manfaat besar bagi UMKM batik, memungkinkan mereka untuk mengadopsi teknologi IoT dengan lebih efektif, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan pasar secara digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat sasaran untuk UMKM batik di Yogyakarta dapat didukung oleh pemanfaatan teknologi dan strategi pemasaran digital melalui aplikasi. Pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada pelaku UMKM batik tidak hanya mencakup teknik pembuatan batik tradisional, tetapi juga edukasi tentang pemanfaatan teknologi modern dalam produksi, seperti mesin batik digital atau teknik pewarnaan yang ramah lingkungan. Melalui pengenalan



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

teknologi ini, UMKM batik dapat meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan diversifikasi desain untuk memenuhi permintaan pasar yang beragam.

Selain itu, pelatihan tentang pemasaran digital dapat memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM batik tentang bagaimana memanfaatkan media sosial, platform e-commerce, dan aplikasi pemasaran untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan produk batik mereka. Penggunaan aplikasi khusus untuk pemasaran produk batik dapat membantu UMKM dalam mencapai pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan demikian, pelaku UMKM batik dapat lebih efektif dalam mempromosikan dan menjual produk mereka kepada konsumen potensial di berbagai belahan dunia (D. A. Kusumawati, 2022; Ramadhanu & Priandika, 2021).

Selain pendidikan tentang teknologi dan pemasaran digital, pengembangan aplikasi juga dapat

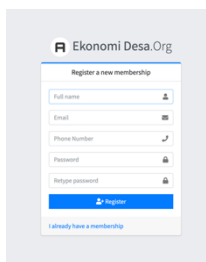
dimanfaatkan sebagai platform edukasi bagi pelaku UMKM batik. Aplikasi ini dapat menyediakan konten pembelajaran interaktif tentang teknik pembuatan batik, desain, manajemen bisnis, dan strategi pemasaran. Melalui aplikasi ini, pelaku UMKM batik dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta mendapatkan akses ke informasi terbaru tentang tren industri batik dan praktik bisnis yang sukses.

Seluruh pengguna dapat melakukan registrasi pada aplikasi Ekodes, yang tersedia dalam dua versi, yakni versi Android dan versi web. Menu-menu yang telah dikembangkan meliputi menu registrasi, katalog produk, edit profil, serta edukasi. Gambar 2. ini menunjukkan antarmuka aplikasi Ekodes yang digunakan untuk proses registrasi pengguna. Pengguna dapat mengisi informasi yang diperlukan untuk membuat akun mereka di aplikasi ini. Registrasi ini memungkinkan pengguna untuk

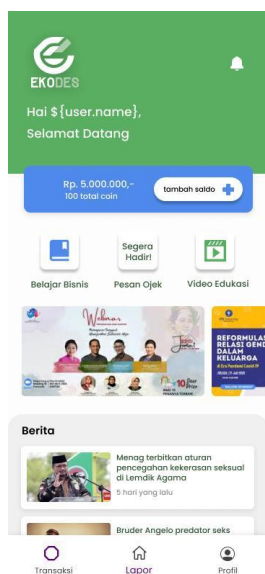


Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

mengakses semua fitur dan layanan yang disediakan oleh Ekodes.



Gambar 3. Tampilan registrasi pengguna



Gambar 4. Tampilan profile dan home ekodes mobile

Gambar . ini memperlihatkan tampilan halaman profil pengguna serta halaman utama aplikasi Ekodes dalam versi mobile. Pengguna dapat

mengelola dan memperbarui profil mereka, serta mengakses berbagai informasi penting dan fitur lain yang tersedia di halaman utama aplikasi. elalui halaman profil, pengguna memiliki kontrol penuh untuk mengelola dan memperbarui informasi pribadi mereka, seperti nama, kontak, dan preferensi lainnya. Fitur ini tidak hanya meningkatkan keamanan dan kepercayaan pengguna terhadap aplikasi.



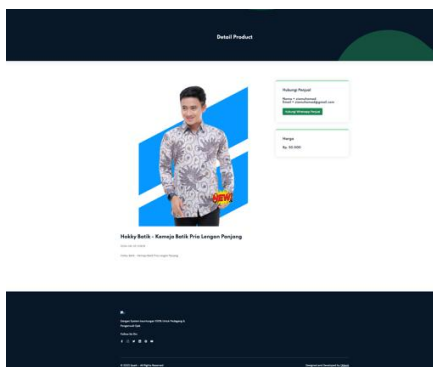
Gambar 5. Tampilan topik belajar dan video edukasi Ekodes

Gambar 5 menampilkan bagian dari aplikasi Ekodes yang didedikasikan untuk pembelajaran dan edukasi.



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Pengguna dapat mengakses topik belajar yang beragam serta video edukasi tentang batik dan manajemen bisnis UMKM. Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM batik dalam pengembangan usaha mereka. Pengguna aplikasi ini dapat mengakses beragam topik belajar yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengembangkan usaha batik terutama digital marketing.



Gambar 6. Tampilan katalog produk

Gambar 6 ini menunjukkan bagian dari aplikasi Ekodes yang menampilkan katalog produk batik. Pengguna dapat menjelajahi berbagai produk batik yang ditawarkan oleh

UMKM, melihat deskripsi produk, harga, dan fitur lain yang relevan. Hal ini membantu UMKM dalam mempromosikan dan menjual produk mereka kepada konsumen dengan lebih efektif. Kedepannya Ekodes mau membuat aplikasi lebih *advance* untuk versi 2 harpaannya dapat dikembangkan fitur katalog produk yang komprehensif, pengguna dapat dengan mudah menjelajahi berbagai produk batik yang ditawarkan oleh UMKM lokal di Yogyakarta. Setiap produk dilengkapi dengan deskripsi yang detail, termasuk bahan, teknik pembuatan, dan cerita di balik desainnya.

Fitur pencarian yang canggih memungkinkan pengguna untuk menemukan produk berdasarkan kriteria tertentu, seperti jenis batik, warna, motif, atau harga. Hal ini tidak hanya mempermudah konsumen dalam menemukan produk yang sesuai dengan preferensi mereka, tetapi juga membantu UMKM dalam meningkatkan visibilitas produk mereka



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

di pasar digital yang semakin kompetitif.

Platform Ekodes memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan baik antara penjual dan pembeli. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, hal ini menunjukkan aspek positif yang dapat dikembangkan ke depannya. Aplikasi ini dirancang agar mudah digunakan dan dinavigasi, terutama dengan adanya video interaktif yang tersedia baik di website maupun dalam versi mobile apps.

Namun, dalam proses pengembangannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti 1) terbatasnya tim pengembang di Telkom University untuk mengembangkan aplikasi dan melakukan pembaruan versi mobile dan website, sehingga menghambat pengembangan yang lebih cepat. 2) belum adanya modul yang lebih canggih untuk sistem pembayaran. Saat ini aplikasi hanya membatasi fitur ini pada menampilkan katalog produk.

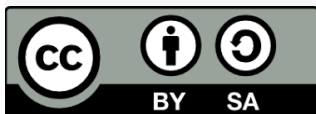
3) pengguna belum terlibat sepenuhnya dalam uji coba penggunaan (usability testing), khususnya terkait antarmuka pengguna (UI/UX), yang saat ini hanya memenuhi kebutuhan dasar pengguna. 4) kebutuhan UMKM masih belum terakomodasi sepenuhnya dalam aplikasi ini, seperti fitur untuk melihat lokasi melalui peta, integrasi sistem pembayaran, dan lain sebagainya.

Umpan balik kegiatan pengabdian masyarakat.

- Sangat Tidak Setuju = 1
- Tidak Setuju = 2
- Setuju = 3
- Sangat Setuju = 4

Tabel 1. Umpan Balik

Penilaian Terhadap Kegiatan	Nilai
Kegiatan ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri.	4
Kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.	4
Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif telah mencukupi sesuai kebutuhan.	4
Dosen dan mahasiswa Universitas Telkom bersikap ramah, cepat dan	4



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Penilaian Terhadap Kegiatan	Nilai
tanggap membantu selama kegiatan.	
Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan kegiatan Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang.	4
Nilai rata-rata hasil Feedback Abdimas	4

5. KESIMPULAN

Informasi dan edukasi memiliki peran krusial dalam berbagai aspek dan segmen masyarakat, tak terkecuali untuk UMKM. Hal ini menjadi faktor kritis dalam cara masyarakat, termasuk remaja dan para pelaku UMKM, menerima dan mengimplementasikan informasi baru. UMKM yang berfokus pada batik, sebagai contoh, menunjukkan potensi yang signifikan tidak hanya di pasar domestik tetapi juga internasional, mengingat daya tarik yang dimiliki oleh batik bagi para wisatawan. Konten yang disajikan tidak hanya bernilai secara ekonomis tetapi juga sosial, dengan adanya platform

yang mempermudah UMKM dalam mengelola katalog produk mereka.

Respon yang positif dari UMKM terhadap implementasi kegiatan ini menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat ini memiliki dampak yang nyata. 1) UMKM dapat dengan mudah mengupdate katalog produk tanpa harus membangun platform sendiri, karena platform ini telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan UMKM yang fokus pada batik. 2) Platform ini memfasilitasi UMKM dalam memperoleh dan mengelola informasi terbaru dengan lebih efisien. 3) Website ini meningkatkan efisiensi operasional UMKM secara keseluruhan, sehingga membantu meningkatkan daya saing mereka dalam pasar yang semakin kompetitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Direktorat PPM yang telah membantu kami menyelesaikan kegiatan



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

pengabdian masyarakat ini baik dengan bantuan secara finansial maupun administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Indri, S. (2020). Etnomatematika Motif Ceplok Batik Yogyakarta. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 81–92.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan Kinerja BPS 2018*.
- Bagu, S. P. V., Tanumihardja, N. A., & Michelle, M. (2024). Visualisasi Batik Parang Yogyakarta. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 250–258. <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.60>
- BPS. (2018). *Statistik Potensi Desa Indonesia Tahun 2018*.
- Dinata, R. (2024). *Sustainability Investigation of Batik Production at Seraci Batik Betawi*
- Betawi. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1358/1/012037>
- Hanggraito, A. A., Wiratama, A. S., & Saifuddin, R. A. (2020). Alternatif Strategi Bauran Pemasaran 7P Museum Batik Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(2), 72–83. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.50>
- Hardiyanto, D., Kristiyana, S., Kurniawan, D., & Sartika, D. A. (2019). Klasifikasi Motif Citra Batik Yogyakarta Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System. *Setrum : Sistem Kendali-Tenaga-Elektronika-Telekomunikasi-Komputer*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.36055/setrum.v8i2.6545>
- Hayati, N., & Suprajan. (2017). Kemitraan sebagai Strategi



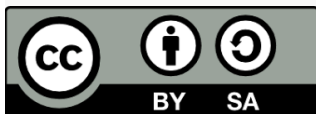
Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

- Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR Batik Cap Pewarna Alami di PT. Semen Gresik Pabrik Tuban. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(1), 43–50.
- Hidayati, F. (2016). Analisis Pengaruh Kebutuhan Experiential, Kebutuhan Sosial, Dan Kebutuhan Fungsional Terhadap Keputusan Pembelian Di Kedaton Rumah Batik Yogyakarta. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 61–68. <https://doi.org/10.26460/jm.v4i2.176>
- Kusumawati, D. A. (2022). Peran Digital Skill Dan Workforce Transformastion Terhadap Kinerja Umkm. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 125. <https://doi.org/10.30659/ekobis.23.2.125-135>
- Kusumawati, T., Hatta, A. J., Marwanta, Y. Y., Sabandi, M., Author, C., Teknologi, U., Indonesia, D., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2024). *Pengembangan Desain Motif Batik Pada UKM Batik Metha Sembagi Dengan Mengangkat Potensi Unggulan Desa Pandanrejo*. 08(02), 218–229.
- Manalu, D. C. E., & Rachman, A. (2022). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Batik Berbasis Web Menggunakan Model Incremental. *KERNEL: Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika Dan Pendidikan Informatika*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.31284/j.kernel.2022.v3i1.2423>
- Mary Beckman, J. F. L. (2023). *Community-based research: Teaching for community impact*. Taylor & Francis. <https://www.routledge.com/Community-Based-Research-Teaching-for-Community-Impact/Beckman-Long/p/book/9781620363560>
- Rahayu, D. P. (2019). Peta Politik Industri Batik Yogyakarta dan



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

- Dampaknya dalam Sistem Perburuhan Batik di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 3(1), 30–45. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.1.03>
- Ramadhan, J. A., Haniva, D. T., & Suharso, A. (2023). Systematic Literature Review Penggunaan Metodologi Pengembangan Sistem Informasi Waterfall, Agile, dan Hybrid. *JIEET: Journal Information Engineering and Educational Technology*, 07(01), 36–42. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jieet/article/view/21941>
- Ramadhanu, P. B., & Priandika, A. T. (2021). Rancang Bangun Web Service Api Aplikasi Sentralisasi Produk Umkm Pada Uptd Plut Kumkm Provinsi Lampung. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTISI)*, 2(1), 59–64. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/JTISI>
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Studi, P., Informatika, T., Komputer, F. I., Nuswantoro, U. D., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Dian, U., & Semarang, N. (2014). *Mahmud, SE, MM 2 1. 2005*, 445–452.
- Syed, I. I., Goud, U. V, & Datta, S. (2023). A Survey of Agile vs. Traditional Methods on Project Risk Management. *2023 International Conference on Computational Science and Computational Intelligence (CSCI)*, 1583–1587. <https://doi.org/10.1109/CSCI62032.2023.00261>



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

Wihardi, D., G.Pratikto, R., &
Kristanty, S. (2014). Pergeseran
Makna Motif Batik Yogyakarta □
Surakarta. *Jurnal Ilmiah*

Komunikasi Makna, 5(2), 105.
[https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.
105-113](https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.105-113)